

Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Pada IDX-MES 17 BUMN di BEI Periode 2018-2020)

Dwi Anggreni¹ ✉ Agus Budi Santosa²

¹Manajemen, Universitas Stikubank Semarang

²Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham di BEI-MES 17 BUMN. Data penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan, sedangkan populasi penelitian ini adalah BEI-MES 17 BUMN periode 2018-2020. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel dengan menggunakan 51 data sampel periode 2018-2020. Populasi dalam penelitian ini meliputi inflasi, suku bunga dan nilai tukar dari tahun 2018-2020, dan harga saham perusahaan BEI-MES 17 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data dari tahun 2018-2020. Teknik analisis yang digunakan adalah Uji Hipotesis Klasik dan Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t) dan Simultan (Uji F) dengan penggunaan program SPSS 25 dan hasilnya menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pasar saham variabel tingkat suku bunga berpengaruh dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham, dan nilai tukar berpengaruh dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham.

Kata Kunci: *Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Indeks Harga Saham.*

Abstract

The purpose of this study is to investigate the impact of inflation, interest rates and price fluctuations on the price of sales in IDX-MES 17 BUMN. The research data is secondary data in the form of annual reports of the company, the population of this research is IDX-MES 17 BUMN for the period 2018-2020. A sample of 51 sample data was selected using the purposive sampling method for the period 2018-2020. The population of this study covers inflation, interest rates and exchange rates from 2018 to 2020, as well as the stock prices of IDX-MES 17 companies listed on the Indonesian Stock Exchange with data from 2018 to 2020. The method of analysis used is the classic hypothesis test. In the partial (t-test) and simultaneous (f-test) hypothesis test using the SPSS 25 program, the results show that variable inflation has no effect on the stock market. The stock index and the exchange rate have no significant effect on the stock index.

Keywords: *Inflation, Interest Rates, Exchange Rates and Stock Price Index.*

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan sarana bertemunya perusahaan juga institusi lain yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha penambahan modal kerja serta lain lain. Selain itu masyarakat dapat menginvestasikan dana mereka. Untuk menerima pendanaan, perusahaan atau institusi tersebut menerbitkan saham atau surat utang, dan masyarakat pemodal (investor) yang memberikan dana pada perusahaan juga institusi tersebut dengan membeli instrumen di pasar modal baik secara pribadi, maupun dalam bentuk reksa dana.

Dilain sisi, hadirnya lembaga pasar modal di Indonesia menambah minat masyarakat untuk menanamkan modal atau dana seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan pasar modal yang insentif dan regulasi. Pasar modal yang maju dan berkembang merupakan gambaran ekonomi suatu negara. Oleh sebab itu, banyak negara yang berupaya mengembangkan pasar modal melalui berbagai kebijakan, baik secara langsung maupun tidak langsung salah satunya negara Indonesia. Di Indonesia lembaga yang mengelola pasar modal yaitu BEI (Bursa Efek Indonesia). Perkembangan pasar modal di Indonesia menggunakan indikator Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. IHSG biasanya digunakan sebagai gambaran untuk mengetahui naik atau turunnya investasi secara global dalam pasar saham Indonesia.

Terdapat beberapa indikator dalam ekonomi makro yang harus ditinjau investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Menurut Tandelilin, 2010 (341-343) bahwa variabel ekonomi makro yang perlu ditinjau yaitu inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, PDB, anggaran defisit, dan neraca perdagangan serta pembayaran. Umumnya perekonomian yang berkembang pesat akan menghasilkan bull market pada pasar modal karena pendapatan pada sector bisnis mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya jika perekonomian tidak berkembang maka akan menghasilkan bear market.

Dalam penelitian ini, penulis mengembangkan ekonomi makro menjadi 3 (tiga) variabel antara lain inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus, menurut Putong (2008:133). Di katakan inflasi jika kenaikan dari harga barang - barang lain menyebar luas yang mengakibatkan kenaikan. Harga saham akan menurun jika inflasi mengalami kenaikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi akan bergerak secara pelan jika inflasi sangat rendah dan harga saham akan bergerak lamban/pelan. Inflasi yang tinggi akan berdampak naiknya harga-harga saham secara umum, dan akan berdampak pada lonjakan biaya modal perusahaan, sehingga dapat mengakibatkan persaingan investasi. Sesuai dengan pendapat dari Mar'atus Sholihah (2014) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung, menurut Boediono (1994 :76). Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham (Srycahyani Subekty dan Beni Suhendra Winarso, 2019). Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pasar modal dimana tingginya tingkat bunga akan mengakibatkan harga saham turun. Hal ini terjadi sebab investor berkeinginan memasarkan saham serta mengalihkan dana ke deposito dengan tujuan mendapatkan laba yang lebih tinggi dengan resiko yang terjamin. Jika tingkat suku bunga lemah mengakibatkan harga saham mengalami kenaikan. Hal tersebut terjadi sebab investor cenderung membeli saham supaya mendapat laba yang tinggi atas tingkat suku bunga lebih tepatnya pada investasi deposito.

Kurs merupakan harga suatu mata uang berasal dari suatu negara terhadap mata uang dari negara lainnya. Kurs mampu dievaluasi atau dinyatakan menggunakan mata

uang dari negara lain. Dalam penelitian terdahulu nilai tukar atau kurs berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham (Suramaya Suci Kewal, 2012). Hal ini dapat dilihat depresiasi kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat meningkatkan volume ekspor. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang kemudian meningkatkan harga saham perusahaan apabila permintaan pada pasar internasional cukup elastis dan mempengaruhi return yang akan di terima oleh investor.

Objek pembahasan dalam penelitian ini adalah IDX Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) BUMN 17 pada Bursa Efek Indonesia (BEI). IDX MES BUMN 17 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 17 saham syariah yang merupakan Badan Usaha Milik Negara dan afiliasinya yang memiliki likuiditas baik dan kapitalisasi pasar besar, serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, dapat dirumuskan permasalahan terkait Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar yang berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham dalam pertanyaan berikut.

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham?

METODOLOGI

Objek Penelitian

Dalam menjalankan suatu penelitian yang perlu diperhatikan pertama kali merupakan objek penelitian yang akan digunakan. Objek penelitian terdapat masalah yang akan digunakan sebagai bahan peneliti untuk memperoleh solusinya. Objek penelitian merupakan suatu atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, menurut Sugiyono (2014:20). Adapun objek yang menjadi penelitian ini adalah IDX - MES (Masyarakat Ekonomi Syariah) BUMN 17 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, menurut Sugiyono (2016:135). Sedangkan menurut Ridwan dalam Buchari Alma (2015:10), populasi adalah keseluruhan karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah IDX - MES BUMN 17 pada BEI. Berikut adalah daftar nama perusahaan yang terdaftar dalam IDX - MES BUMN pada BEI antara lain :

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Kode	Emiten
1	ANTM	PT. Aneka Tambang, Tbk.
2	BRIS	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk.
3	ELSA	PT. Elnusa, Tbk.
4	INAF	PT. Indofarma, Tbk.
5	KAEF	PT. Kimia Farma, Tbk.
6	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk.
7	PPRE	PT. PP Presisi, Tbk.
8	PTBA	PT. Bukit Asam, Tbk.
9	PTPP	PT. PP (Persero), Tbk.
10	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero), Tbk.
11	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk.
12	TINS	PT. Timah, Tbk.
13	TLKM	Telkom Indonesia, Tbk.

14	WEGE	PT. Wijaya Karya Bangunan Gedung, Tbk.
15	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero), Tbk.
16	WSBP	PT. Waskita Beton Precast, Tbk.
17	WTON	PT. Wijaya Karya Beton, Tbk.

Sumber : <https://www.idx.co.id/>

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi (Sugiyono, 2015:73). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu, menurut Sugiyono (2012:68). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi menurut Sugiyono, (2016: 85). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bekerjasama dengan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan adanya kerjasama yang dinilai dapat menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip syariah yang memiliki likuiditas baik, kapasitas pasar besar, serta adanya dukungan fundamental perusahaan yang baik sehingga BEI meluncurkan indeks yang mengukur kinerja harga dari 17 saham Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan afiliansinya yang akan dijadikan sebagai responden penelitian ini.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan berasal dari data sekunder. Data kuantitatif adalah data yang dapat diolah melalui skala pengukuran statistic yang melibatkan lebih dari satu perusahaan atau lebih dari satu tahun pengamatan. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu melalui dokumentasi yang menghimpun dan menganalisis dokumen yang dibutuhkan seperti informasi data laporan keuangan. Data sekunder ialah data primer yang sudah diolah lebih lanjut serta diterapkan oleh penadaha data primer ataupun pihak lainnya. Menurut Kuncoro (2009:145) data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, peneliti dapat mencari sumber data ini melalui sumber data lain yang berkaitan dengan data yang ingin dicari. Data sekunder di dapat dengan membaca, mempelajari serta memahami sumber lain pada pustaka buku atau data yang didapat dri perusahaan yang berhubungan dengan problem atau masalah dalam penelitian. Data yang digunakan didapat dari laporan keuangan yang berkaitan dengan topic permasalahan peneliti yang inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar (kurs) yang diukur dengan indeks harga saham. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan yang telah diterbitkan BEI antara lain laporan neraca, laba-rugi, serta arus kas perusahaan.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang berasal dari data sekunder berupa laporan pertahun pada perusahaan Masyarakat Ekonomi Syariah yang di terbitkan BEI. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id , www.bps.go.id , <https://finance.yahoo.com/>. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui 2 cara yaitu: Studi Dokumentasi dan Studi Pustaka. Menurut Sugiyono (2017:329) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode studi pustaka adalah metode dengan cara membaca buku dan literatur pendukung yang relavan, sedangkan metode dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari informasi yang terdapat dilaporan keuangan.

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dalam penelitian ini menggunakan indeks harga saham yang dinyatakan dengan (Y). Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat, bisa dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik yang dimana perubahan tergantung pada permintaan dan penawaran anatar pembeli saham dan penjual saham.

Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menimbulkan variabel dependen atau terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar.

1. Inflasi (X1)

Menurut Iskandar Putong (2013:276) menyatakan bahwa inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat. Jika inflasi mengalami kenaikan dapat mengakibatkan harga saham dipasar menurun, sedangkan jika inflasi sangat rendah dapat mengakibatkan pertumbuhan ekonomi sangat lamban dan harga saham juga bergerak lamban. Adapun alat ukur untuk menghitung tingkat inflasi dapat menggunakan indeks harga konsumen. Rumusnya sebagai berikut:

$$IHK = \frac{\text{Harga tahun sekarang}}{\text{Harga tahun dasar}} \times 100$$

Sedangkan untuk mengetahui indeks harga konsumen, maka dapat dihitung tingkat inflasi dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat inflasi (tahun } t) = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_n = Indeks Harga Konsumen tahun t

IHK_o = Indeks Harga Konsumen tahun t-1

2. Tingkat Suku Bunga (X2)

Menurut Boediono (2014:76) tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Sedangkan menurut teori Keynes tingkat suku bunga merupakan fenomena monoter, dimana tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan pasar uang).

3. Nilai Tukar (X3)

Menurut Dornbusch, et.al. (2008:46) mengemukakan bahwa kurs atau nilai tukar adalah harga dari mata uang luar negeri. Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang, sedangkan penurunan nilai tukar disebut depresiasi mata uang dalam negeri. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan oleh perubahan permintaan dan penawaran dalam bursa efek valuta asing (hukum permintaan dan penawaran).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel - variabel yang terdapat dalam penelitian. Hasil pengolahan statistik deskriptif memberikan gambaran

suatu data yang dilihat dari nilai mean, standar deviasi, maksimum dan minimum dari masing-masing variabel. Berdasarkan tabel 2.1 dapat dijelaskan bahwa statistik deskriptif dari variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 2.1 Hasil Analisis Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
INFLASI	51	.25	100.00	25.3341	26.15145
TINGKAT SUKU BUNGA	51	.00	58.79	9.0580	13.37466
NILAI TUKAR	51	13882.50	14481.00	14152.0686	238.04909
INDEKS HARGA SAHAM	51	240.00	12425.00	2172.6667	2833.71885
Valid N (listwise)	51				

a. Inflasi

Variabel Inflasi menunjukkan nilai tertinggi pada Inflasi sebesar 100.00 dan nilai terendah pada Inflasi sebesar 0.25. Nilai rata-rata Inflasi adalah sebesar 25.3341 dengan standar deviasi sebesar 26.15145.

b. Tingkat Suku Bunga

Variabel Tingkat Suku Bunga menunjukkan nilai tertinggi pada Tingkat Suku Bunga sebesar 58.79 dan nilai terendah pada Tingkat Suku Bunga sebesar 0.00. Nilai rata-rata pada Tingkat Suku Bunga dari tahun 2018-2020 adalah sebesar 9.0580 dengan standar deviasi sebesar 13.37466.

c. Nilai Tukar

Variabel Nilai Tukar menunjukkan nilai tertinggi pada Nilai Tukar sebesar 14481.00 dan nilai terendah pada Nilai Tukar sebesar 13882.50. Nilai rata-rata pada Nilai Tukar dari tahun 2018-2020 adalah sebesar 14152.0686 dengan standar deviasi sebesar 238.04909.

d. Indeks Harga Saham

Variabel Indeks Harga Saham menunjukkan nilai tertinggi pada IHSG sebesar 12425.00 dan nilai terendah pada IHSG sebesar 240.00. Nilai rata-rata pada IHSG dari tahun 2018-2020 adalah sebesar 2172.6667 dengan standar deviasi sebesar 2833.71885.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui hasil dari data penelitian distribusi normal atau tidak normal, maka menggunakan Uji statistik Kolmogro-Smirnov.

Tabel 2.2 Hasil Uji Normalitas (Kolmogro-smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		INFLASI	TINGKAT SUKU BUNGA	NILAI TUKAR	INDEKS HARGA SAHAM
N		51	51	51	51
Normal Parameters^{a,b}	Mean	25.3341	9.0580	14152.0686	2172.6667
	Std. Deviation	26.15145	13.37466	238.04909	2833.71885
Most Extreme Differences	Absolute	.229	.314	.245	.248
	Positive	.229	.314	.245	.234
	Negative	-.169	-.249	-.191	-.248
Test Statistic		.229	.314	.245	.248

Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				

Berdasarkan hasil dari tabel 4.2 uji normalitas menggunakan One Sample Kolmogrov-Smirnov Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga data berdistribusi tidak normal atau tidak signifikan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan ada korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik ketika tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 2.3 Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	INFLASI	.990	1.010
	TINGKAT SUKU BUNGA	.993	1.007
	NILAI TUKAR	.989	1.011

a. Dependent Variable: INDEKS HARGA SAHAM

Berdasarkan hasil tabel 4.3 diketahui bahwa nilai tolerance pada variabel inflasi (X1) sebesar 0.990 dan nilai VIF sebesar 1.010. Nilai tolerance pada variabel tingkat suku bunga (X2) 0.993 dan nilai VIF sebesar 1.007. Nilai tolerance pada variabel nilai tukar (X3) sebesar 0.989 dan nilai VIF 1.011. Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikoleniaritas antara variabel dependen dengan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengambil keputusan pada penelitian untuk mempertimbangkan apakah ada atau tidaknya autokorelasi yang terjadi dalam penelitian tersebut, maka perlu dilakukan uji DW (Durbin Watson) yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap koefisien korelasi test DW.

Tabel 2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.403 ^a	.162	.109	2674.79705	1.118

a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA

b. Dependent Variable: INDEKS HARGA SAHAM

Hasil dari uji autokorelasi pada tabel 4.4 diperoleh nilai melalui uji Durbin Watson sebesar 1.840. berdasarkan data "dU" sebesar 1.6754 dengan jumlah data 51 dan jumlah variabel bebas (k=4). Pengambilan keputusan yang dilakukan yaitu dengan melihat $dU < d < 4-dU$ dimana tidak ada autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ketidaksamaan variabel dari residual antara pengamatan yang satu dengan yang lain.

Tabel 2.5 Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser)

Model	Coefficients ^a			
	Unstandardized Coefficients	Standardize d	T	Sig.

		Coefficients				
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15660.204	15378.347	1.018	.314	
	INFLASI	-5.999	9.355	-.084	-.641	.524
	TINGKAT SUKU BUNGA	342.784	99.537	.477	3.444	.100
	NILAI TUKAR	-1.059	1.096	-.134	-.965	.339

a. Dependent Variable: INDEKS_HARGA_SAHAM

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi ketiga variabel independen lebih dari 0.05, dimana inflasi dengan nilai sebesar 0.524, nilai tingkat suku bunga sebesar 0.100, dan nilai tukar sebesar 0.339. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Koefisien Determinasi R²

Tujuan uji koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 2.6 Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.403 ^a	.162	.109	2674.79705

a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA

b. Dependent Variable: INDEKS HARGA SAHAM

Berdasarkan tabel diatas nilai korelasi (R) sebesar 0.403 yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan yang masuk dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar memiliki pengaruh yang sedang terhadap harga saham. Kemudian nilai R² sebesar 0.162 yang menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar mampu menjelaskan perubahan sebesar 16.2% atas variabel terikat yaitu harga saham, sedangkan sebesar 83.8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen dengan variabel independen secara individu.

Tabel 2.8 Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9791.358	23864.753		.410	.683
	INFLASI	-13.019	14.517	-.120	-.897	.374
	TINGKAT SUKU BUNGA	435.108	154.466	.401	2.817	.007
	NILAI TUKAR	-.627	1.701	-.053	-.368	.714

a. Dependent Variable: INDEKS HARGA SAHAM

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Diperoleh nilai konstanta sebesar 9791.358, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tidak ada perubahan pada variabel inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar maka nilai IHSG akan konstan berada dinilai 9791.358.

2. Dari tabel diatas diperoleh nilai koefisien pada regresi inflasi sebesar -13.019. hal tersebut menunjukkan bahwa setiap perubahan satu inflasi dan tanpa perubahan tingkat suku bunga dan nilai tukar, maka IHSG akan berkurang sebesar 13.019 kali. Hasil statistik uji t dapat dihitung dari inflasi sebesar -.897 dengan tingkat signifikan sebesar 0.374. Karena value (0.374) $> \alpha$ (0.05) maka inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG.
3. Dari tabel diatas diperoleh nilai koefisien pada regresi tingkat suku bunga sebesar 435.108. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu tingkat suku bunga dan tanpa penambahan inflasi dan nilai tukar, maka IHSG akan bertambah sebesar 435.108 kali. Hasil statistik uji t dapat dilihat bahwa nilai t hitung dari tingkat suku bunga sebesar 2.817 dengan tingkat signifikan sebesar 0.007. Karena p value (0.007) $> \alpha$ (0.05) maka tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG.
4. Dari tabel diatas diperoleh nilai koefisien pada regresi nilai tukar sebesar -0.627. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu nilai tukar dan tanpa penambahan inflasi dan tingkat suku bunga, maka IHSG akan bertambah sebesar 0.627 kali. Hasil statistik uji t dapat dilihat bahwa nilai t hitung dan nilai tukar sebesar -0.368 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.714. Karena p value (0.714) $> \alpha$ (0.05) maka nilai tukar tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap IHSG.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama atau simultan.

Tabel 2.7 Uji simultan (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	65234782.686	3	21744927.562	3.039	.038 ^b
	Residual	336263344.647	47	7154539.248		
	Total	401498127.333	50			

a. Dependent Variable: INDEKS HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.038 dan nilai F hitung sebesar 3.039 artinya nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kepercayaan maka inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif dan negative tergantung derajat inflasi. Inflasi yang tinggi dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan dan menurunkan harga saham. Namun ketika tingkat inflasi terlalu rendah maka akan menyebabkan lambatnya pergerakan harga saham. Hasil analisis diatas, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan antara inflasi dengan harga saham. Sehingga H1 yang menyatakan inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham, ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aji Wicaksono, 2018) dan (Nurwani, 2017) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Olga Gultom, 2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umi Mardiyati et al., 2013) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap harga saham, jika suku bunga tinggi maka akan mengakibatkan harga saham turun sehingga suku bunga menjadi salah satu pertimbangan investor untuk berinvestasi, oleh karena itu, investor lebih tertarik menginvestasikan dananya ke bank karena suku bunga yang lebih tinggi. Meningkatnya suku bunga akan berpengaruh pada hutang perusahaan, sehingga penyelesaian jika suku bunga naik maka perusahaan harus mengurangi pinjaman. Dari hasil analisis, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan antara tingkat suku bunga dengan harga saham. Sehingga H2 yang menyatakan Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suramaya Suci Kewal, 2012) dan (Olga Gultom, 2019) yang menyatakan bahwa Tingkat suku bunga berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Srycahyani Subekty et al., 2019) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negative terhadap indeks harga saham gabungan, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umi Mardiyati et al., 2013) yang menyatakan bahwa Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Nilai tukar dapat berpengaruh positif terhadap harga saham. Bagi perusahaan yang bergerak melalui ekspor barang diluar negeri karena nilai tukar menurun, maka keuntungan perusahaan akan tetap meningkat. Namun nilai tukar dapat berpengaruh negative jika perusahaan bergerak dibidang impor karena harus membeli barang baku dengan harga yang relative tinggi sehingga meningkatkan harga produksi. Dari hasil analisis, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan antara nilai tukar dengan harga saham. Sehingga H3 yang menerangkan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham, ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mar'atus Sholihah, 2014) dan (Fitri Handayani, 2015) yang menyatakan bahwa Nilai tukar berpengaruh negative secara signifikan terhadap IHSG. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umi Mardiyati et al., 2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negative signifikan terhadap indeks harga saham, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aji Wicaksono, 2018) dan (Olga Gultom, 2019) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari olah data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham. Hal ini tidak sesuai dengan H1 yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham. Ketika tingkat inflasi tinggi maka indeks harga saham akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika tingkat inflasi rendah maka indeks harga saham akan naik.
2. Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham. Hal ini tidak sesuai dengan hiotesis 2 yang menyatakan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya Tingkat Suku Bunga tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham.

3. Nilai Tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham. Hal ini tidak sesuai dengan dengan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor barang luar negeri mengakibatkan nilai tukar melemah serta laba pada perusahaan akan meningkat.

Referensi :

- Abbas, Aisyah. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Ekspor Impor di Era Covid-19 (Studi Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar BEI). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Gultom, Olga. (2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi pada Sub-Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2017). *Skripsi*. Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Sumut.
- Kewal, Suramaya Suci. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dalam *Jurnal Economia*, Vol.9, No.1.
- Manurung, Ria. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Dalam *Jurnal Ekonomi*, Vol.19, No.4
- Mardiyati, Umi dan Ayi Rosalina. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Dalam *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, Vol.4, No.1.
- Napitupulu, Lasma Riana. (2012). Analisis Hubungan Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sitanggang, Hotmauli dan Kornel Munthe. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2013-2016. Dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Subekty, Srycahyani dan Beni Suhendra Winarso. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2018. Dalam *Naskah Publikasi (Bachelor)*, Publikasi UAD.
- Wicaksono, Aji. (2018). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Yogyakarta.
- Windasari, Alfa Nur. (2015). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.